

## Kemampuan Anak Indonesia Menulis Ejaan dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada Teks Elektronik

Devi Ambarwati Puspitasari  
{devi018@brin.go.id}

Universitas Gadjah Mada, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak Indonesia menulis tata bahasa baku melalui karangan pendek yang ditulis dengan media elektronik. Empat ratus teks elektronik hasil karangan anak Indonesia telah diolah menjadi Korpus Cerita Anak Indonesia yang terdiri dari 7.815 token dan 1.650 jenis kata. Berdasarkan hasil analisis frekuensi, ditemukan bahwa ada dominasi penggunaan kata "aku" sebesar 5,6% dibandingkan dengan "saya" yang hanya digunakan sebesar 3,6% dari seluruh token. Dari keseluruhan data, 68% responden menulis esai secara tidak formal, sedangkan 32% responden lainnya memilih berpedoman pada tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Unsur tata bahasa yang sering diabaikan oleh anak Indonesia adalah (1) pemakaian huruf besar dan kecil, (2) pemakaian tanda baca, (3) penulisan kata depan, dan (4) pemakaian singkatan. Melalui karangan tersebut terungkap pula, bahwa sebagian besar anak Indonesia mengalami perundungan dan kesulitan memahami pelajaran. Dari tema sosial media, anak-anak Indonesia mengaku sudah terbiasa menggunakan gawai dan aktif mengakses TikTok, Instagram, dan Youtube. Mendapatkan hadiah ponsel, mainan, dan sepeda adalah dominasi harapan anak-anak Indonesia sebesar 57%. Sedangkan 53% sisanya memikirkan keinginan mendapatkan waktu yang berkualitas bersama keluarga.

**Kata kunci:** anak, tata bahasa baku, menulis, karangan, korpus

**Abstract.** This study aims to determine the ability of Indonesian children to write standard grammar through short essays written in electronic media. Four hundred electronic texts written by Indonesian children have been processed into the Indonesian Children's Story Corps, which consists of 7,815 tokens and 1,650 words. Based on the results of the frequency analysis, it was found that there was a dominance of the use of the word "I" by 5.6% compared to "I" which was only used by 3.6% of all tokens. Of the total data, 68% of respondents write essays informally, while the other 32% of respondents choose to use standard Indonesian grammar. Grammar elements that are often overlooked by Indonesian children are (1) the use of upper and lower case letters, (2) the use of punctuation marks, (3) the writing of prepositions, and (4) the use of abbreviations. Through the essay, it was also revealed that most Indonesian children experience bullying and have difficulty understanding lessons. From the social media theme, Indonesian children claim that they are used to using gadgets and actively accessing TikTok, Instagram, and Youtube. Getting gifts of cellphones, toys, and bicycles is the domination of Indonesian children's expectations of 57%. While the remaining 53% think about wanting to get quality time with family.

**Keywords:** child, standard grammar, writing, essay, corpus.

## 1 Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak melibatkan empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Kemampuan menulis dan berbicara adalah bentuk kemampuan produktif dalam belajar bahasa. Dalam menulis dan berbicara, pembelajar bahasa dituntut untuk mampu memproduksi bahasa dalam bentuk tulis dan lisan berdasarkan apa yang sudah mereka terima dan pelajari. Dalam memproduksi bahasa, kemampuan berbicara cenderung lebih memberikan kebebasan kepada pembelajar dalam mengekspresikan bahasa, khususnya pembelajar bahasa tingkat pemula. Ejaan dan tata bahasa baku bukan faktor utama untuk mencapai tujuan produksi bahasa yang maksimal dalam tahap ini. Pembelajar lebih ditekankan pada penguasaan kosakata, pengucapan intonasi yang benar, dan yang paling utama adalah kelancaran berbicara dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Ragam tidak baku atau cakapan juga diberikan kesempatan yang besar untuk digunakan pembelajar.

Berbeda dengan kemampuan produktif yang kedua, yaitu menulis, dimana unsur ejaan dan tata bahasa baku Bahasa Indonesia adalah hal utama yang menjadi fokus pembelajaran. Tidak ada kebebasan ataupun toleransi terhadap pelanggaran aturan ejaan dan tata bahasa, meskipun untuk pembelajar tingkat pemula. Sesuai prinsip pembelajaran tata bahasa, khususnya untuk kemampuan menulis, tata bahasa cenderung menempatkan pembelajaran pada produksi bahasa dengan ragam baku. Dalam kegiatan atau tugas menulis, ejaan dan tata bahasa baku adalah fokus bagi pengajar atau guru dalam mengevaluasi dan menilai kemampuan pembelajar dalam menguasai Bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, menulis bertujuan untuk melatih anak untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran. Kemampuan menulis yang diajarkan di sekolah di Indonesia umumnya dilakukan melalui tugas menulis, baik membuat karangan, esai, surat, dan lain sebagainya. Tugas menulis melatih anak-anak untuk menceritakan kembali peristiwa, pengalaman, pemahaman, pendapat, dan keinginan. Tugas menulis Bahasa Indonesia dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengutamakan pemahaman terkait faktor kebahasaan, seperti tata bahasa, diksi, ejaan, koherensi, kesesuaian tema dan lain sebagainya. Membelajarkan tata bahasa baku Bahasa Indonesia dan membiasakan menulis ejaan yang benar kepada pembelajar tingkat pemula, khususnya anak-anak, memiliki tantangan tersendiri di tengah urgensi penguasaan dan pembiasaan teknologi bagi anak-anak. Dewasa ini anak-anak tidak lagi “dijauhkan” dari gawai, tetapi justru dimotivasi untuk memanfaatkan gawai sebagai sarana belajar. Gawai sudah menjadi bagian hidup anak-anak Indonesia, bukan hanya dari sisi hiburan, melainkan sudah merambah ke ranah kebutuhan, khususnya yang berkaitan dengan sekolah.

Penggunaan gawai secara alami membuat anak memproduksi teks-teks elektronik, karena kehadirannya sudah mulai menggeser produktivitas anak dalam menghasilkan teks konvensional. Produksi teks elektronik oleh para generasi alfa tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Teks elektronik yang dihasilkan generasi muda, khususnya dalam *platform* media sosial, memiliki ragam yang sangat dinamis dan cenderung mengabaikan ejaan dan tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa bahasa tulis di media sosial adalah ragam lisan yang dituliskan (Kusumawarani & Puspitasari, 2021; Puspitasari, 2021, 2022). Dengan demikian, penguasaan anak terhadap ejaan dan tata bahasa baku patut dipertanyakan.

Dalam mengajarkan kemampuan menulis pada anak untuk menghasilkan teks-teks konvensional, sejumlah penelitian mendeskripsikan bahwa keterampilan menulis akan meningkat dengan mengarahkan mereka pada tema-tema yang dekat dengan mereka (Kurnia,

2018) dan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran (Akmal & Pransiska, 2019; Mahmud, 2017; Wardani & Irfan, 2020). Hal-hal semacam itu telah dicoba, baik oleh guru maupun peneliti bahasa, sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan baru dan metode alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis anak. Terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan anak dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menulis mereka, ada rasa ingin tahu yang cukup besar tentang keterampilan menulis anak-anak Indonesia seperti “Bagaimana mereka mengalami penerimaan bahasa di sekolah dasar dan bagaimana mereka menerapkannya dalam menulis?”. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa anak cenderung bebas berimajinasi dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur, ketika karya produktif yang mereka hasilkan tidak terprovokasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan sekolah. Sangat penting untuk melihat karya anak yang jujur, dalam hal ini kemampuan menulis, tanpa dibebani dengan simbol-simbol tugas sekolah atau ujian dan keterbatasan materi atau teori yang mereka terima selama ini. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melihat bagaimana kemampuan menulis anak jika diberi kebebasan berekspresi untuk menghasilkan karya yang produktif dengan tema yang dekat dengannya.

Penting bagi anak-anak untuk belajar teori menulis di kelas karena ini adalah dasar untuk membangun sebuah teks. Namun, penting juga untuk mengidentifikasi bagaimana mereka menerapkan pengetahuan yang mereka terima di kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui kemampuan siswa Indonesia dalam menulis ejaan dan tata bahasa baku Bahasa Indonesia dalam bentuk esai singkat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola dan pemikiran anak Indonesia dalam menyampaikan gagasan melalui penulisan esai otentik dengan media elektronik.

## 1.2. Landasan Teori

Keluhan tentang buruknya keterampilan produktif khususnya menulis dari siswa sekolah dasar di Indonesia telah terdengar dari masyarakat, guru, bahkan siswa di seluruh tanah air. Penyebabnya diklaim baik guru kurang berkompeten dalam proses pengajaran maupun siswa yang tidak termotivasi untuk menghasilkan bahasa (Isnaini, 2020; Salbiah, 2019; Wardani & Irfan, 2020). Sistem pendidikan, dalam hal ini pendidikan di Indonesia, juga harus bertanggung jawab atas kurangnya pembelajar bahasa (Aisy & Adzani, 2019; Wardani & Irfan, 2020), baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing, dalam keterampilan produktif, karena dianggap tidak untuk menyediakan sistem pendidikan yang efektif untuk belajar bahasa. Kelemahan siswa selama proses pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis, disebabkan oleh beberapa fenomena, antara lain kesulitan dalam melibatkan pola dari bahasa ibu, menunjukkan tujuan penggunaan tata bahasa, memilih dan menyusun kata.

Menurut para ahli, guru harus percaya bahwa setiap orang memiliki cerita sendiri untuk ditulis. Dalam proses pembelajaran, guru harus mendekati siswa dengan materi yang berbicara dengan kehidupan siswa. Dalam proses pencerahan, guru menyediakan berbagai perangkat pembelajaran menyampaikan materi yang diberikan. Pada akhirnya, guru dapat memberikan pemberdayaan dengan membantu siswa membuat proyek mereka sendiri. Prinsip-prinsip ini dipandang sebagai adaptif bagi guru dalam melatih siswa untuk menulis esai dengan benar.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan atau kompetensi, keterampilan dan sikap (Salbiah, 2019). Ketiga aspek tersebut masing-masing berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus seimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat tercapai. Jika pengajaran bahasa terlalu banyak mengutak-atik aspek gramatikal (teori), siswa akan tahu tentang aturan bahasa yang belum tentu diterapkan dalam

berbicara dan menulis juga. Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yaitu orang yang tugasnya menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia setiap hari.

Berhasil tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang ditentukan oleh faktor guru, selain faktor lain seperti faktor siswa, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan ajar dan buku, dan yang tidak kalah pentingnya adalah perpustakaan sekolah yang disertai dengan pengelolaan yang memadai. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbahasa Indonesia perlu lebih ditekankan mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa juga tidak lepas dari kualitas guru. Selain itu, munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru turut menimbulkan kerancuan dunia bahasa Indonesia itu sendiri.

Sebuah fakta di tahun 2017 yang diungkapkan oleh UNICEF menunjukkan bahwa anak-anak usia lima tahun sudah terbiasa memegang gawai, terutama ponsel (UNICEF, 2017). Globalisasi dan perkembangan dunia digital telah mempengaruhi kehidupan anak-anak. Banyak penelitian yang sudah membahasnya, tetapi pembahasan penelitian ini belum sampai untuk melihat hubungan atau korelasi antara kemampuan bahasa produktif anak dengan kemajuan dunia digital.

Keterampilan berbahasa yang produktif berkaitan dengan keterampilan berbicara dan menulis karena keterampilan tersebut secara aktif menghasilkan bahasa. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan menulis. Menulis memberikan banyak manfaat tidak hanya dalam belajar bahasa, tetapi juga dalam kegiatan lain seperti mengembangkan seni anak dan komunikasi melalui ekspresi tertulis. Berbagai upaya juga telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak. Penelitian ini difokuskan pada seberapa jauh pendidikan bahasa yang diterima anak Indonesia dan dunia digital yang mereka jalani. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji hasil tulisan anak menggunakan gawai.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan menulis anak telah meningkat dengan mengarah pada tema dan media tertentu. Dari kajian-kajian tersebut, penelitian ini mengadopsi tema-tema yang akrab bagi anak-anak atau mereka yang dekat dengan dunia anak-anak, yaitu pengenalan pribadi, sekolah, keluarga dan teman, dan media sosial serta internet. Selain itu, anak-anak diminta untuk membuat esai pendek dengan menggunakan alat digital seperti komputer, ponsel atau tablet.

Meskipun penelitian ini tidak banyak mengeksplorasi pengaruh gawai terhadap keterampilan menulis anak, fokus penelitian masih terkait dengan keterampilan menulis dalam bentuk esai yang dihasilkan dari tema-tema pilihan, dan penggunaan perangkat digital dalam menulis esai. Sementara itu, pendekatan linguistik korpus juga digunakan untuk memperoleh sejumlah besar data bahasa dan signifikansi statistik.

## 2 Metode

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kuesioner yang sekaligus digunakan sebagai instrumen. Penelitian ini menyebarkan kuesioner formulir daring kepada anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun di *platform* media sosial. Selain menggunakan *platform* media sosial, penyebaran kuesioner juga dilakukan kepada orang tua, komunitas orang tua, dan sekolah. Penelitian ini membatasi peserta hingga 100 anak. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka dan tertutup yang menyangkut informasi pribadi anak-anak. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk menulis empat esai pendek dengan tema yang berbeda, yaitu (1) diri

sendiri, (2) sekolah, (3) sosial media, dan (4) harapan atau keinginan. Untuk memudahkan anak memahami kuesioner, pertanyaan dimulai dengan contoh, dan diakhiri dengan perintah. Semua perintah dan pertanyaan dalam kuesioner ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan kata-kata pilihan yang diharapkan dapat merangsang anak untuk menulis.

Berdasarkan data penelitian, telah terkumpul seratus responden anak-anak dari berbagai kota di Indonesia beserta 400 teks esai yang mereka bagikan. Semua data bahasa diolah dengan *corpus tool* yang bersifat *open source* yaitu Antconc versi 4.1 untuk Linux (Anthony, 2005, 2011). Hasil pengolahan data menghasilkan korpus yang kami sebut sebagai korpus Cerita Anak Indonesia (korpus CAI) yang terdiri dari 7815 token dan 1650 jenis kata. Fitur korpus, yaitu peringkat, frekuensi, kolokasi, konkordan, dan plot telah digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Analisis kemampuan penulisan ejaan dan tata bahasa dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Humaira & Firdaus, 2021; Khasanah et al., 2021; Sugiarto, 2017) dan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017).

### 3 Hasil dan Pembahasan

Kata “aku dan saya” merupakan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia. Aku dan saya mengacu pada orang pertama. Kata “saya” lebih formal daripada “aku” dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, peneliti ini mencoba untuk mengetahui kata mana antara “aku dan saya” yang disukai dan lebih banyak dipakai oleh anak-anak dan bagaimana mereka menggunakan kata-kata tersebut dengan memperhatikan analisis korpus.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui produktivitas bahasa anak pada keterampilan menulis. Dari keempat tema tulisan, terlihat anak-anak sangat produktif ketika menulis tentang tema pengenalan pribadi. Mereka lebih antusias dalam menyampaikan tentang anggota keluarga, hewan peliharaan, dan mainan atau buku favorit mereka.

Data 55

*Hai, namaku Axxxx Nxxx Yxxx, Biasanya aku di panggil Dhita. Aku beruntung sekali memiliki orang tua yang sangat penyayang dan juga sabar. Aku juga memiliki kakak perempuan yang sangat cantik dan baik hati. Aku juga punya hewan peliharaan seekor kelinci bernama Mimit. Mimit lucu sekali. Setiap hari Mimit bermain-main bersama ku dan kakak.*



**Gambar 1.** Rata-Rata Produksi Kata Berdasarkan Tema

Analisis detail lebih lanjut tentang isi esai, anak-anak dapat menghasilkan hingga 125 kata dalam menulis tentang diri pribadi. Sebuah ulasan yang cukup lengkap dalam menggambarkan diri mereka sendiri, termasuk menyebutkan anggota keluarga, teman, hewan piaraan atau hobi. Namun, beberapa dari mereka hanya mampu mengenalkan diri dengan 3 kata. Untuk tema sekolah, mereka juga tergolong produktif. Banyak anak yang mengungkapkan kesulitan belajarnya dan mengalami perundungan di sekolah.

Data 5

*Di sekolah aku baru mengikuti latihan drumband bersama teman teman. Aku suka kalau pakai stik drumnya, tapi aku tidak suka dengan pianika. Mama juga minta latihan pianika, tapi aku tidak suka karena susah niupnya. Pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda juga sangat susah. Gurunya tidak mau mengajari aku, selalu menyuruh mengerjakan soal sulit dan marah kalau aku ketinggalan. Bu Guru hanya suka anak yang pintar saja.*

Data 19

*Aku senang ketika sekolah tapi aku gak suka sama Yafi, soalnya dia anaknya sukaukul orang dan aku pernah di pukul pake kotak krayon. Terus dagu aku berdarah akhirnya aku di obatin di UKS. Yafi punya teman dua anak laki-laki, aku selalu diganggu, diejek.*

Untuk tema media sosial dan keinginan, tulisan mereka tergolong kurang produktif. Sebagian besar dari mereka menulis singkat tentang bagaimana orang tua mereka mengizinkan mereka menggunakan gawai dan cerita mereka tentang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain game dan menonton video. Untuk media sosial, mereka umumnya menyebutkan bahwa mereka memiliki akses dan akun YouTube dan TikTok.

Data 58

*Aku belum punya akun media sosial, karena kata Abi, aku masih kecil. Tapi aku suka melihat dan menonton YouTube dan aplikasi TikTok. Karena banyak konten-konten seru dan lucu yang mengisi waktu senggangku.*

**Tabel 1.** Produksi Kata Tertinggi dan Terendah

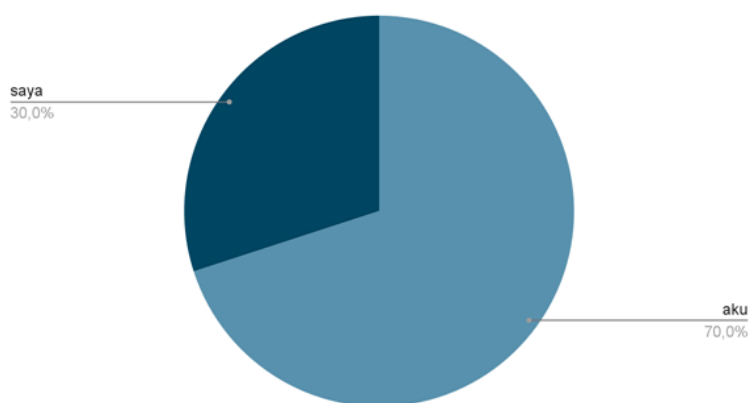
Tema	Produksi Kata Tertinggi	Produksi Kata Terendah
diri sendiri	125	3
sekolah	192	2
sosial media	98	4
keinginan/harapan	117	2

Untuk tema keinginan dan harapan juga cenderung kurang produktif. Mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran dan harapan mereka. Produksi kata rendah. Namun, isi esai sebagian besar menarik. Sebagian besar dari mereka ingin memiliki waktu berkualitas bersama keluarga seperti berlibur bersama orang tua.

Data 36  
*mau liburan*

Data 40  
*Aku ingin ke pantai.*

Data 18  
*mau pergi sama mama papa*



**Gambar 2.** Penggunaan Kata “saya” dan “aku” dalam Teks

**Tabel 2.** Tiga Besar Penggunaan Kata “aku” dan “Aku”

Penggunaan	aku (440 hits)	saya (77 hits)
pilihan	11%	
kepemilikan	7%	
keonginan	6%	25%
nama		19%
Kalimat negatif		18%

Berdasarkan data yang diambil dari teks dan hasil Korpus CAI, token “aku” berada di peringkat pertama. Dengan kata lain, anak-anak lebih suka menggunakan kata “aku” daripada kata “saya”. Penggunaan kata “aku” telah diteliti lebih detail berdasarkan kolokasi dan konkordansi, serta konkordansi plot. Dari ketiga ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih cenderung menggunakan kata “aku” untuk menyatakan kesukaan dan kepemilikan.

Dalam penelusuran pemakaian tata bahasa baku Bahasa Indonesia, unsur tata bahasa yang sering diabaikan oleh anak Indonesia adalah (1) pemakaian huruf besar dan kecil, (2) pemakaian tanda baca, (3) penulisan kata depan, dan (4) pemakaian singkatan. Pemakaian huruf besar dan kecil yang tidak tepat mendominasi tulisan anak-anak Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan 91% karangan ditulis dengan pemakaian huruf besar dan kecil yang salah. Umumnya mereka

menuliskan nama dengan benar, yaitu menggunakan huruf besar pada setiap kata. Namun saat menulis kata pertama setelah titik, mengungkapkan nama hari, nama sekolah, bahkan singkatan, mereka cenderung menggunakan huruf kecil. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

Data 24

*Nama ku Syafina aku kelas 3 sd kandang disekolah aku punya banyak teman aku senang bermain di sekolah bersama teman-teman disekolah kami punya banyak tanaman yang kita pelihara bersama-sama dan kita sirami tiap hari senin dan jumat*

Tata bahasa baku selanjutnya yang sering diabaikan oleh anak-anak adalah pemakaian tanda baca secara tepat. Sebanyak 93% anak menulis dengan mengabaikan tanda baca. Bahkan pemakaian titik di setiap akhir kalimat juga sering tidak dipatuhi oleh anak-anak. Umumnya mereka lebih suka menggunakan spasi ke bawah (*enter*) untuk memulai kalimat baru. Penggunaan tanda baca lainnya seperti koma, tanda tanya, dan tanda seru juga ditulis dengan tidak tepat dan digunakan secara berlebihan.

Data 55

*Diwaktu luang biasanya saya menonton drakor, bulan ini drakor yang debut bagus-bagus... Jika saya bosan terkadang juga saya membuka aplikasi tik tok juga tidak kalah seru dengan menonton drakor, setiap membuka tik tok melihat video-video yang lucu dan keren-keren!!!!!! saya sangat terhibur dimasa luang saya... Saya juga memiliki akun sosial media Instagram untuk melihat postingan-postingan dari selebgram yang saya kagumi...*

Penulisan kata depan dapat dikatakan hal yang sulit bagi anak-anak, khususnya untuk kata *di-*. Dalam menerapkan aturan tata bahasa ini mereka harus membedakan antara kata depan dan kata kerja, menganalisis diksi dan menggolongkan kelas kata. Tahap berlapis ini tidak dikuasai oleh semua responden. Sejumlah 73% anak gagal menerapkan aturan tersebut. Berdasarkan contoh data sebelumnya, telah banyak terlihat kesalahan penulisan kata depan, dimana yang seharusnya ditulis dengan cara dipisah, tetapi justru ditulis dengan cara digabung. Begitu pula sebaliknya, penulisan kata kerja dengan imbuhan *di-* yang seharusnya ditulis dengan cara digabung, justru ditulis dengan cara sebaliknya. Namun, sebagian kecil anak berhasil menerapkan aturan penulisan kata depan dan kata kerja dengan imbuhan dan akhiran dengan baik dan benar. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

Data 43

*Cita maunya beli mainan dan ke pantai dengan ke Duta Mall dengan ke sekolah. Cita mau mainan boneka dengan baju baru kalau ulang tahun. Mama akan beli semua dan diberikan waktu ulang tahunku.*

Aturan tata bahasa selanjutnya yang sering diabaikan adalah penulisan kata dengan benar tanpa menggunakan singkatan. Sayangnya sejumlah 62% anak Indonesia mengabaikan hal ini. Saat diberikan kebebasan menulis di media elektronik, anak-anak cenderung menerapkan kebiasaan mereka saat menulis menggunakan gawai. Dominasi singkatan kata mewarnai hasil karya tulis mereka. Hal ini kemungkinan disebabkan kebiasaan mereka dalam menulis di ruang obrolan dan sosial media. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.



Data 52

*Cerita sedih disklh jika dpt nilai yg jelek dan tdk bisa menjawab pertanyaan dari guru itu membuat saya menjadi sedih dan suasana menjadi kurang asyik serta apa2 yg dikerjakan selalu kepikiran.*

Dari sisi isi tulisan, melalui data hasil esai tersebut terungkap pula bahwa sebagian besar anak Indonesia mengalami perundungan dan kesulitan memahami pelajaran. Dari tema sosial media, anak-anak Indonesia mengaku sudah terbiasa menggunakan gawai dan aktif mengakses TikTok, Instagram, dan Youtube. Mendapatkan hadiah ponsel, mainan, dan sepeda adalah dominasi harapan anak-anak Indonesia sebesar 57%. Sedangkan 53% sisanya memikirkan keinginan mendapatkan waktu yang berkualitas bersama keluarga.

Berdasarkan analisis penulisan kata dan kalimat, serta pemakaian diksi dari hasil esai, data menunjukkan bahwa 68% anak Indonesia cenderung menggunakan ragam bahasa yang tidak baku dan tidak mengacu pada pedoman umum ejaan dan tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Sedangkan 32% sisanya berupaya menerapkan aturan PUEBI dan tata bahasa baku. Perlu digaris bawahi, bahwa kemampuan anak Indonesia dalam menerapkan aturan tata bahasa dalam penelitian ini adalah kemampuan yang spontan. Artinya sejak awal tidak ada peraturan bagi mereka menulis sesuai dengan pedoman umum ejaan dan tata bahasa Bahasa Indonesia.

#### 4 Simpulan

Gawai tidak terlalu berpengaruh dalam tulisan anak karena kepatuhan mereka pada tata bahasa dan apa yang telah dibagikan guru mereka di kelas. Analisis konkordansi dan kluster korpus mengidentifikasi terdapat tiga sub-tema yang ditulis anak-anak dari tema pengenalan diri, yaitu diri, keluarga, dan hobi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana anak-anak Indonesia memikirkan kehidupan sekolah, media sosial, dan keinginan pribadi mereka. Isi esai mengungkapkan bahwa sebagian besar anak Indonesia mengalami perundungan dan kesulitan belajar di sekolah mereka. Penggunaan telepon pintar juga menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Selain itu, anak-anak Indonesia juga aktif mengakses dan bermain di media sosial seperti Instagram, Youtube dan TikTok. Selain memimpikan ponsel, mainan, dan sepeda, anak-anak Indonesia mengungkapkan bahwa mereka mendambakan hubungan keluarga yang lebih intim dan keinginan menikmati waktu berkualitas bersama orang tua.

#### Referensi

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813>
- Akmal, T., & Pransiska, R. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ANAK MELALUI PERMAINAN PUTARAN HURUF DI TAMAN KANAK-KANAK. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 2(2).
- Anthony, L. (2005). AntConc: Design and development of a freeware corpus analysis toolkit for the technical writing classroom. *IEEE International Professional Communication Conference*. <https://doi.org/10.1109/IPCC.2005.1494244>

- Anthony, L. (2011). AntConc. In *AntConc (Version 3.2.4) [Computer Software]*. Tokyo, Japan: Waseda University. Available from <http://www.laurenceanthony.net/>.
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2021). PENGGUNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA PADA MAKALAH MAHASISWA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5098>
- Isnaini, I. (2020). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN IMAJINATIF MATERI MENGARANG BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.2222>
- Khasanah, R. U., Wiarsih, C., & Ernawati, A. (2021). ANALISIS KESALAHAN PENULISAN HURUF KAPITAL PADA KARANGAN NARASI MENGGUNAKAN PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1126>
- Kurnia, R. (2018). Pengembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini Dengan Tema Alam Semesta. *Educhild*, 7(2).
- Kusumawarani, F., & Puspitasari, D. A. (2021). ANALISIS ATTITUDE DALAM PERUNDUNGAN SIBER PADA PELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(2), 162–177.
- Mahmud, H. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) Pada Siswa Kelas VI SDN Rengak Kecamatan Kopang, Kabupaten. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jisip*, 1(2).
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi keempat. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Puspitasari, D. A. (2021). Menilik Tren Kata di Media Sosial pada Tahun 2012 dan 2020 Melalui Linguistik Korpus. In J. Endardi (Ed.), *DEMI BAHASA BERMANFAAT DAN BERMARTABAT: PERCIKAN PEMIKIRAN STRATEGI KEBAHASAAN DALAM DINAMIKA BAHASA, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA ERA KIWARA* (pp. 40–54). Deepublish Publisher.
- Puspitasari, D. A. (2022). Corpus-Based Speech Act Analysis on the Use of Word 'Lu' in Cyber Bullying Speech. In A. F. Muntazori, M. Rifqi, N. Amzy, & S. Setiawati (Eds.), *KIBAR 2020* (pp. 1–10). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315314>
- Salbiah, A. (2019). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGARANG BAHASA INDONESIA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30041>
- Sugiarto, E. (2017). Kitab PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). In *Penerbit Andi*.
- UNICEF. (2017). *Children in a Digital World*. UNICEF.
- WARDANI, T. K., & IRFAN, S. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARATIF BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DENGAN MEDIA GAMBAR SERI. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 8(1).